

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Hartadi (2009), prinsipal dan agen adalah konsep yang diupayakan oleh individu dan organisasi untuk memperoleh kepuasan yang tinggi, maka ada kesempatan yang besar untuk setiap pihak yang memaksimalkan kepentingan sendiri. Menurut Azhari et al., (2020), prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Prinsipal (pemilik) ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi atau dananya di perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dari agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal dapat menilai kinerja manajemen. Namun, yang sering terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan agar laporannya terlihat lebih baik.

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Mackling merupakan salah satu teori awal yang implikasi perilaku dari pelaku ekonomi di lingkungan perusahaan. Tujuan utama teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang bertujuan untuk meminimalkan biaya sebagai dampak dari adanya informasi yang tidak pasti. Masalah keagenan sering terjadi ketika kepentingan pemegang saham, dewan direksi, dan manajemen perusahaan yang tidak sama. Masalah keagenan terjadi ketika terdapat konflik. Untuk mengurangi dan meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat oleh

manajemen lebih dapat dipercaya, maka diperlukan pengujian yang dapat dilakukan oleh pihak ketiga yaitu auditor independen.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam pengelolaan perusahaan. Dalam teori ini, terdapat potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang dapat memicu terjadinya asimetri informasi. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, diperlukan auditor independen sebagai pihak ketiga yang memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memiliki kompetensi yang tinggi meliputi pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Kompetensi auditor yang baik akan menjamin bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar dan prosedur yang berlaku sehingga menghasilkan laporan audit yang andal bagi prinsipal. auditor juga dituntut untuk memiliki pengalaman kerja yang memadai. Pengalaman kerja auditor yang lebih banyak akan membuatnya semakin terampil dalam melakukan audit sehingga dapat memberikan opini audit yang berkualitas. Hal ini penting bagi prinsipal untuk memantau dan mengendalikan kinerja agen agar sesuai dengan kepentingan prinsipal. Aspek lain yang tak kalah penting adalah profesionalisme auditor. Profesionalisme mencakup sikap independen, objektif, integritas, kehati-hatian, dan ketelitian dalam melaksanakan audit. Auditor yang profesional akan menjaga kepercayaan publik dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi. Pada variabel pengalaman kerja, kompetensi, dan profesionalisme yang dimiliki oleh auditor

dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Kualitas audit yang baik dapat menurunkan adanya asimetri informasi hal ini sangat berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dengan memastikan informasi yang ada adalah pengambilan keputusan yang baik.

2.2. Teori Atribusi (Attribution Theory)

Menurut Ayuningthyas dan Pramudji (2013) dalam Lestari (2023), teori atribusi merupakan penjelasan mengenai pemahaman dari reaksi seseorang terhadap kejadian yang ada, dengan cara memberikan alasan atas kejadian yang dialami olehnya. Pada teori ini seseorang dapat menjelaskan penyebab dari perilaku orang lain atau dari diri sendiri yang dapat ditentukan dengan sifat, sikap dan karakter yang ada. Teori atribusi menjelaskan bagaimana perilaku manusia terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang disebabkan oleh faktor internal atau eksternal diri sendiri.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dapat dinilai dari karakteristik internal maupun eksternal auditor itu sendiri. Salah satu yang termasuk dalam faktor eksternal adalah pengalaman dari auditor sendiri. Hubungan teori atribusi pada variabel pengalaman dipengaruhi dari dalam diri auditor, keahlian tersebut diperoleh dari lama waktu bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan hal ini menjadikan auditor memiliki kelebihan untuk tanggap dalam menghadapi proses audit.

2.3.Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981) dalam Apdaresena (2021), kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyimpangan dari sistem akuntansi klien. Penemuan pelanggaran merupakan ukuran kualitas audit yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Kualitas audit dapat diartikan sebagai kualitas pemeriksaan yang dilaksanakan oleh auditor.

Menurut Arens et al., (2014) dalam Nurulita (2023), kualitas audit adalah keadaan di mana audit dilaksanakan dengan standar audit dan disajikan dengan prinsip akuntansi secara umum, baik mendeteksi salah saji secara material dan mendeteksi kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang auditor harus mempunyai kemampuan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan dan bersedia memberikan opini sesuai dengan prinsip audit yang berlaku.

2.3.1. Indikator Kualitas Audit

Menurut Septriani (2012) dalam Krimah (2019), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien.

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien dan tidak berpengaruh pada besarnya fee yang auditor terima

2. Memiliki pemahaman atas sistem informasi akuntansi klien.

Auditor yang memahami sistem informasi akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3. Komitmen yang kuat dalam melaksanakan audit.

Auditor yang berkomitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya, maka ia akan berusaha memberikan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

4. Berpedoman pada SAK dan SPAP dalam melakukan pekerjaan lapangan audit.

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SAK dan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5. Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien.

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.

6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, termasuk dalam mengambil keputusan sehingga kualitas auditnya akan lebih baik.

2.4.Kompetensi Auditor

Menurut In & Asyik (2019), kompetensi merupakan keahlian seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang dimiliki. Auditor harus senantiasa menjaga pengetahuan dan keterampilan ketika memberikan jasanya. Kompetensi adalah gabungan dari keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, serta nilai-nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku yang berkembang, dinamis, serta berkelanjutan sehingga dapat dicapai setiap saat. Kebiasaan berpikir dan berperilaku secara konstan, konsisten, dan berkesinambungan akan menjadikan seseorang dapat berkompeten. Kompetensi adalah untuk menilai kualitas audit yang baik hal ini di bukti untuk mendukung kesimpulan yang akan dipilih.

2.4.1. Indikator Kompetensi

Menurut Widiyastuti dan Pamudji (2009) dalam Monalisah (2020), kompetensi dapat diukur menggunakan beberapa indikator yaitu :

1. Mutu Personal

Pada saat melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus memiliki kualitas personal yang baik, seperti berpikir terbuka, berwawasan luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, memiliki rasa ingin tahu, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, dan menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif.

2. Pengetahuan Umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan melakukan tinjauan analisis. Selain itu, auditor perlu memahami pengetahuan yang diperoleh saat menempuh pendidikan sebagai auditor.

3. Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki auditor antara lain kemampuan dalam membaca dan membuat statistik, keterampilan dalam mengoperasikan komputer, serta kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

2.5. Pengalaman

Menurut Marbun (2015), pengalaman adalah tingkat penguasaan seseorang dalam pekerjaannya yang diukur dari masa bekerja dan dari lamanya bekerja. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi dari segi pendidikan formal dan non formal. Menurut Nurulita (2023), dalam bidang audit memiliki pendidikan formal saja tidak cukup untuk menghasilkan auditor yang berkualitas tinggi. Pentingnya pengalaman kerja sangatlah besar dalam mendukung keberhasilan seorang auditor yang berkualitas. Pengalaman tersebut merupakan tahap penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pengalaman yang diperoleh oleh seorang auditor juga dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya dalam melakukan pekerjaan. Jika Auditor melakukan tugasnya secara berulang, pengalaman tersebut akan mempercepat dan memperbaiki kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan selanjutnya. Pengalaman membentuk pola pikir dan perilaku yang efektif dalam mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman kerja seseorang dapat menunjukkan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan memberikan peluang besar bagi seseorang dalam melakukan pekerjaannya menjadi lebih baik.

2.5.1. Indikator Pengalaman

Menurut Agoes (2012) dan Ika Sukriah (2009) dalam Susmiyanti (2016), ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja adalah sebagai berikut:

1. Lamanya masa bekerja

Semakin banyak auditor bekerja tentunya pengalaman akan semakin banyak. Sebab dengan memiliki masa kerja yang lama membuat auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi laporan keuangan, sehingga pengalaman yang dimiliki akan semakin bertambah.

2. Pengalaman mengikuti pelatihan

Pelatihan-pelatihan yang diikuti auditor akan memberikan tambahan wawasan dan dengan mengikuti pelatihan auditor akan mendapatkan ilmu untuk membuat kemampuan audit semakin bertambah serta pengalaman yang dimiliki juga semakin banyak.

3. Kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan

Semakin banyak pengalaman yang auditor miliki, maka semakin mampu auditor mendeteksi kekeliruan, sebab dengan semakin sering auditor mengerjakan laporan keuangan akan membuat kemampuan

yang dimiliki untuk mencari apa saja kekeliruan yang ada dalam laporan keuangan.

4. Banyak klien yang diaudit.

Semakin banyak klien yang auditor tangani, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan auditor. Sebab dengan memiliki banyak klien, kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan akan semakin bertambah dan bisa untuk menambah pengalaman juga.

2.6. Profesionalisme

Menurut Nugrahini (2015) dalam Natalina et al., (2022), sikap profesionalisme adalah syarat utama bagi auditor. Profesionalisme auditor mencakup perilaku profesional, selain itu perilaku profesional auditor harus mencakup faktor-faktor seperti transparansi dan tanggung jawab, yang sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Sedangkan menurut Arens et al (2008) dalam Krimah (2019), sikap profesionalisme melibatkan tanggungjawab untuk bertindak lebih dari sekadar memenuhi kewajiban pribadi dan menaati ketentuan serta peraturan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah kewajiban untuk bertindak melampaui pemenuhan kewajiban pribadi sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku. Menurut Azhari et al., (2020), untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan.

2.6.1. Indikator Profesionalisme

Menurut Krimah (2019), terdapat 4 indikator yang digunakan untuk mengukur profesionalisme adalah sebagai berikut:

1. Pengabdian profesi

Pengabdian pada profesi ditunjukkan melalui dedikasi terhadap profesionalisme, dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta keteguhan untuk tetap menjalankan pekerjaan meskipun imbalan eksternal kurang memadai.

2. Kemandirian

Kemandirian berarti seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain, termasuk pemerintah, klien, dan yang bukan bagian dari profesi tersebut. Setiap campur tangan dari luar dianggap sebagai gangguan terhadap kemandirian profesional.

3. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah keyakinan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan-rekan seprofesi, bukan orang luar yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut.

4. Hubungan dengan rekan seprofesi

Hubungan dengan rekan seprofesi melibatkan penggunaan ikatan profesi sebagai pedoman, termasuk organisasi formal dan kelompok

kolega informal sebagai sumber utama untuk menjalankan pekerjaan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Malik (2020), dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman dan Pengetahuan Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Makassar). Variabel independennya adalah profesionalisme, pengalaman dan pengetahuan auditor. Variabel dependen adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di Makassar. Hasil dari penelitian ini profesionalisme, pengalaman dan pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pratiwi et al., (2020), dengan judul Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali (Studi Empiris Pada KAP di Provinsi Bali). Variable independen adalah profesionalisme, independensi dan kompetensi auditor. Sedangkan untuk variabel dependen dari penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di Bali. Hasil dari penelitian ini adalah profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas. Variabel kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sihombing et al., (2021), dengan judul Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Pengalaman dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di

Wilayah Kota Medan. Variabel independen dari penelitian ini adalah kompetensi, independensi auditor, pengalaman auditor dan profesionalisme. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh auditor yang bekerja di kantor Akuntan Publik pada kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat dilakukan oleh Wirawan (2021), dengan judul Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Audit Tenure, dan Audit Delay terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta. Variabel independen dari penelitian ini Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Audit Tenure, dan Audit Delay. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor akuntan public yang berada di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, dan audit tenure berpengaruh positif pada kualitas audit. Variabel audit delay tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kelima dilakukan oleh Septiana & Jaeni (2021), dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Semarang, Solo dan Yogyakarta). Variabel independen adalah Kompetensi, Independensi dan Pengalaman Kerja Auditor. Variabel dependen adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor

yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di Semarang, Solo, dan Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Sedangkan independensi dan pengalaman kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian keenam dilakukan oleh Natalina et al., (2022), dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja, Perilaku Disfungsional dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel independen dari penelitian ini adalah kompetensi, independensi, profesionalisme, pengalaman kerja, perilaku disfungsional dan komitmen organisasi. Variabel dependen dari penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Disfungsional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Dewi (2022), dengan judul Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel independensi dari penelitian ini adalah Kompetensi, Akuntabilitas, dan Profesionalisme. Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan Kompetensi, Akuntabilitas, dan Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Sinurat & Pangaribuan, (2022), dengan judul Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Variabel independen adalah kompetensi, etika, dan, pengalaman kerja. Sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Perilaku pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Lestari (2023), dengan judul pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru Tahun 2023). Variabel independen dari penelitian ini adalah kompetensi, independensi, profesionalisme, pengalaman kerja, dan time budget pressure. Variabel dependen dari penelitian ini kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan time budget pressure dan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan Variabel profesionalisme dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Nurulita (2023), dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bogor. Variabel independen

adalah kompetensi, independensi, dan pengalaman. Sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Bogor. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas auditor.

Tabel 2. 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Malik (2020)	Variabel Independen (X) X1: Profesionalisme X2: Pengalaman X3: Pengetahuan Auditor Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Makassar	Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit Pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.	Pratiwi et al., (2020)	Variabel Independen (X) X1: Profesionalisme X2: Independensi X3: Kompetensi auditor Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali	Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
3.	Sihombing et al., (2021)	Variabel Independen (X) X1: Kompetensi Auditor X2: Independensi Auditor X3: Pengalaman	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Medan	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

		X4: Profesionalisme Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit		Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
4.	Wirawan (2021)	Variabel Independen (X) X1: Kompetensi X2: Independensi X3: Profesionalisme X4: Audit Tenure, X5: Audit Delay Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di DKI Jakarta	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit

				Audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit Audit delay Tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
5.	Septiana & Jaeni (2021)	Variabel Independen (X) X1: Kompetensi X2: Independensi X3: Pengalaman Kerja Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Semarang, Solo, Yogyakarta	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit Pengalaman kerja

				tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
6.	Natalina et al., (2022)	Variabel Independen (X) X1: Kompetensi X2: Independensi X3: Profesionalisme X4: Pengalaman Kerja X5: Perilaku Disfungsional X6: Komitmen Organisasi Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit

				Perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
7.	Dewi (2022)	Variabel Independen (X) X1: Kompetensi X2: Akuntabilitas X3: Profesionalisme Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit Profesionalisme berpengaruh

				positif terhadap kualitas audit
8.	Sinurat & Pangaribuan (2022)	Variabel Independen (X) X1: Kompetensi X2: Etika X3: Pengalaman Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit Pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
9.	Lestari (2023)	Variabel Independen (X) X1: Kompetensi X2: Independensi	Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Independensi berpengaruh

		<p>X3: Profesionalisme</p> <p>X4: Pengalaman Kerja</p> <p>X5: Time Budget Pressure</p> <p>Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit</p>		<p>positif terhadap kualitas audit</p> <p>Time budget pressure berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</p> <p>Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit</p>
10.	Nurulita (2023)	<p>Variabel Independen (X)</p> <p>X1: Kompetensi</p> <p>X2:</p>	<p>Seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di</p>	<p>Kompetensi berpengaruh positif</p>

		Independensi, X3: Pengalaman Variabel Dependen (Y) Kualitas Audit	Bogor	terhadap kualitas audit Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit
--	--	--	-------	--

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Carolita dan Rahardjo (2012) dalam Krimah (2019), kompetensi merupakan kapasitas seorang auditor dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya ketika melakukan audit sehingga auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan seksama, cermat, dan tidak memihak. Menurut Sinurat & Pangaribuan (2022), kompetensi auditor mencakup sikap dari auditor yang mendukung proses audit agar menghasilkan kualitas yang tinggi sesuai dengan standar etika dan prinsip-prinsip yang berlaku.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al., (2021), kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2021) dan Natalina et al., (2022), yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan jika semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat didukung dengan seluruh penelitian yang ada bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.8.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Menurut Ilhamsia (2018) dalam Sinurat & Pangaribuan (2022), Pengalaman merupakan proses belajar tentang berbagai jenis pekerjaan melalui partisipasi dalam tugas kerja nyata yang dilakukan. Menurut Wiratama & Budiarta (2015), pengalaman dalam memeriksa laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan menurut Septiana & Jaeni (2021), auditor yang telah menjalani jam kerja lebih banyak atau dengan kata lain berpengalaman akan mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih unggul dibandingkan auditor yang jam kerjanya lebih sedikit atau kurang berpengalaman. Hal

tersebut karena baik dari segi teknis maupun psikologis dapat membentuk pengalaman yang dimiliki seperti lamanya bekerja, pengalaman mengikuti pelatihan audit, kemampuan dalam mendeteksi kekeliruan, dan banyaknya klien yang diaudit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Malik (2020), pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menyatakan bahwa pengalaman yang semakin banyak akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al., (2021), pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurulita (2023), pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini dikarenakan semakin banyak pengalaman maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang prosedur audit, risiko yang mungkin timbul dan cara menangani situasi. Pengalaman membantu auditor dalam aspek seperti penilaian risiko, pengambilan keputusan, identifikasi kesalahan, dan kepatuhan terhadap peraturan dengan demikian akhirnya auditor akan lebih dipercaya pada hasil audit yang mereka hasilkan.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini didukung dengan seluruh penelitian yang

ada bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.8.3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Menurut Yendrawati dalam Pratiwi et al., (2020), profesionalisme merupakan syarat utama yang harus dipenuhi auditor, yang berdampak pada sikap dan keteguhan dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor. Sedangkan menurut Sihombing et al., (2021), auditor bertanggung jawab atas hasil audit yang telah dilaksanakan dan harus tetap menjaga profesionalismenya. Auditor profesional akan mengutamakan kepentingan pekerjaan di atas kepentingan pribadi. Hasil audit dari auditor yang profesional akan lebih akurat. Hasil profesional yang dimaksud seperti memiliki pengetahuan yang mendalam, keterampilan untuk memecahkan masalah, serta dapat menyampaikan masalah kepada pemangku kepentingan. Auditor profesional harus memiliki pendidikan yang memadai, mempunyai standar etika yang baik, penguasaan teknologi, dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, ketika auditor bisa menguasai hal tersebut maka auditor akan dapat meningkatkan kualitas audit dan lebih dapat dipercaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2020), profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin profesional auditor maka akan semakin baik

pula kualitas audit yang dihasilkan hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalina et al., (2022), profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin auditor memiliki sifat profesionalisme maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022), profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Jika seorang auditor memiliki sifat yang profesionalisme maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang profesionalisme akan memastikan bahwa audit dilakukan sesuai standar audit. Auditor yang profesional tidak hanya memastikan bahwa audit dilakukan dengan akurat dan sesuai standar, tetapi juga memberikan nilai tambahan dengan memberikan wawasan yang jujur.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini didukung dengan seluruh penelitian yang ada bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit